

Pengaruh Kartu Prakerja dalam Menciptakan Wirausaha Baru pada Generasi Y dan Z

Tasmilah^{a,*}

^aBadan Pusat Statistik Kota Malang

Abstract

This study aims to estimate the effect of the pre-employment card training program launched by the Government of Indonesia in creating new entrepreneurs and increasing MSMEs' revenue. Using The National Labour Force Survey (SAKERNAS) Data of August 2021, the results of logistic regression analysis show that pre-employment card training has a positive effect on the creation of entrepreneurs in generation Z (aged 15–24 years) but no significant effect to those of generations Y and X. Further, it only affects the creation of entrepreneurs in the service sector but no significant effect on those of agricultural and manufacturing sectors. The variables of migration, training, and experience also have a positive effect on the creation of new entrepreneurs while education and urban area have the opposite effect. In addition, pre-employment card training, online sales through social media, training, skills, and experience have a positive influence in increasing MSMEs' income.

Keywords: *pre-employment card; entrepreneurship; human capital; migration*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh kartu prakerja dalam menciptakan wirausaha baru dan meningkatkan pendapatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Dengan menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2021, hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa pelatihan kartu prakerja berpengaruh positif dalam penciptaan wirausaha pada generasi Z (umur 15–24 tahun), tetapi tidak signifikan pada generasi Y dan X. Menurut lapangan usahanya, kartu prakerja berpengaruh pada penciptaan wirausaha pada sektor jasa, tetapi tidak pada sektor lainnya. Variabel migrasi, pelatihan, dan pengalaman berpengaruh positif dalam penciptaan wirausaha baru, sedangkan variabel pendidikan dan wilayah perkotaan berpengaruh negatif. Selain itu, pelatihan kartu prakerja, penjualan daring melalui sosial media, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan UMKM.

Kata Kunci: kartu prakerja; migrasi; modal manusia; wirausaha

Kode Klasifikasi JEL: J08; L26; E24; R23

*Alamat Korespondensi Penulis: BPS Kota Malang, Jln. Janti Barat No. 47 Kota Malang 65149.
Email: tasmilah@bps.go.id.

1. Pendahuluan

Akibat Pandemi Covid-19, Indonesia mengalami peningkatan dalam jumlah pengangguran. Jumlah individu yang menganggur di Indonesia pada Februari 2022 mencapai 8,4 juta orang atau lebih tinggi 1,47 orang dibandingkan dengan periode sebelum pandemi Covid-19 (BPS, 2022c). Kondisi ini tentu membutuhkan ketersediaan lapangan pekerjaan untuk menyerap pengangguran sekaligus angkatan kerja baru yang meningkat setiap tahun. Terjadi peningkatan angkatan kerja baru sebanyak 3 juta orang pada Februari 2022 dibandingkan satu tahun sebelumnya. Ketika sistem perekonomian belum mampu menyerap tenaga kerja, maka mendorong angkatan kerja dan pengangguran ini menjadi sebuah kebutuhan. Pengangguran menurut pendidikan didominasi oleh angkatan kerja yang berpendidikan menengah atas (SMA/SMK) dengan persentase mencapai 49,13 persen pada Februari 2022. Selain itu, tingkat pengangguran tertinggi tercatat di antara lulusan SMK dengan 10,38 persen, diikuti oleh lulusan SMA dengan 8,35 persen. Sementara itu, lulusan universitas dan diploma memiliki tingkat pengangguran masing-masing 6,17 persen dan 6,09 persen. Diperlukan upaya agar angkatan kerja terdidik ini terserap dalam dunia kerja sehingga mampu menciptakan nilai tambah bagi perekonomian sekaligus meningkatkan kesejahteraannya.

Penduduk usia muda yang tanpa kegiatan bekerja, pendidikan, dan pelatihan (*Youth Not in Education, Employment, and Training/NEET*) sebesar 22,40 persen pada tahun 2021 (BPS, 2022a). Menurut tingkat pendidikannya, NEET paling tinggi pada lulusan SMK (29,09 persen) dan Perguruan Tinggi (27,62 persen), sedangkan pada lulusan SMA nilai NEET-nya sebesar 26,82 persen. Tingginya NEET pada penduduk berpendidikan menengah ke atas ini mengindikasikan adanya potensi yang kurang termanfaatkan pada penduduk usia muda (BPS, 2022a). Proporsi penganggur usia muda sebesar 43,30 persen dari seluruh penganggur di Indonesia yang berarti bahwa dari 100 orang yang menganggur 43 orang di antaranya berumur 15–24 tahun. Selain itu, tingkat pengangguran terbuka pada kelompok umur muda sebesar 17,08 persen atau 4 kali lipat lebih tinggi jika dibandingkan dengan penganggur usia dewasa. Padahal berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 oleh BPS menunjukkan bahwa generasi Z mencapai 27,94 persen dan generasi milenial sebesar 25,87 persen merupakan kelompok dominan dalam komposisi penduduk Indonesia (BPS, 2020b).

Permasalahan ketenagakerjaan yang terjadi di Indonesia bukan hanya tentang ketersediaan lapangan pekerjaan, tetapi juga terkait dengan produktivitas yang rendah. Bila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand, produktivitas pekerja di Indonesia tergolong lebih rendah. Produktivitas tenaga kerja Indonesia masih tetap lebih rendah bahkan bila dibandingkan dengan rata-rata di kawasan ASEAN (*Asian Productivity Organization [APO]*, 2021).

Dengan adanya permasalahan tersebut, salah satu langkah pemerintah untuk meningkatkan keterampilan angkatan kerja melalui peluncuran program pela-

tihan kartu prakerja. Program ini dirancang dengan niat untuk meningkatkan kompetensi Angkatan Kerja, merangsang peningkatan produktivitas dan daya saing, serta mendorong pengembangan kewirausahaan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2021). Program kartu prakerja ini diakui meningkatkan keterampilan bagi 84,18 persen penerima manfaat (BPS, 2022b). Penelitian dari J-PAL SEA dan Presisi Indonesia menunjukkan bahwa program kartu prakerja memiliki dampak positif terhadap penerima manfaat. Hal ini mencakup peningkatan peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, potensi memiliki usaha yang lebih tinggi, dan mendapatkan pendapatan yang lebih besar (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2021). Survei evaluasi yang dilakukan oleh Manajemen Pelaksana Program Kartu Prakerja (MPPKP) menunjukkan sejumlah 73 persen peserta kartu prakerja merupakan generasi Y dan Z. Dalam survei evaluasi tersebut juga disebutkan bahwa program kartu prakerja memberikan keterampilan baru, membekali keterampilan terkini, dan meningkatkan efisiensi kerja, serta memunculkan kebiasaan belajar baru dan meningkatkan *soft skills* penerima. Oleh karenanya, penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh kartu prakerja terhadap pembentukan wirausaha baru pada generasi Y dan Z.

Research gap dalam penelitian ini adalah mengestimasi pengaruh kartu prakerja dalam penciptaan wirausaha baru, terutama pada generasi Y dan Z karena proporsi kelompok ini terbesar dalam struktur demografi Indonesia. Dalam penciptaan wirausaha baru, penelitian ini juga dibedakan menurut sektor ekonomi, yaitu pertanian, manufaktur, dan jasa. Pada kenyataannya, peserta pelatihan kartu prakerja tidak hanya penduduk yang berstatus sebagai pengangguran atau karyawan, tetapi juga diikuti oleh pelaku UMKM. Selain itu, pada pandemi Covid-19 tahun 2020, sebanyak 84,20 persen dari pelaku usaha mikro kecil (UMK) melaporkan penurunan pendapatan (BPS, 2020a). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana kartu prakerja dapat berdampak pada peningkatan produktivitas wirausaha, khususnya pada sektor UMKM. Dari pelaku UMKM yang mengikuti pelatihan kartu prakerja, sebanyak 85 persen mengaku bahwa pelatihan ini meningkatkan keterampilan mereka sehingga dalam penelitian ini perlu dikaji apakah peningkatan keterampilan tersebut juga mampu meningkatkan pendapatan bagi usaha. UMKM di Indonesia proporsinya mencapai lebih dari 99 persen, sedangkan kontribusinya terhadap PDB sekitar 76 persen. UMKM ini menjadi tumpuan hidup bagi 97 persen tenaga kerja di Indonesia. Sedangkan, masalah yang dihadapi adalah pendapatan atau produktivitas yang rendah sehingga tidak cukup mampu memberikan kehidupan yang lebih baik bagi pelakunya.

Pengangguran dan kebijakan ketenagakerjaan sudah menjadi perhatian sejak puluhan tahun yang lalu. John Meynard Keynes berargumen bahwa kondisi yang ideal apabila angka pengangguran suatu negara mendekati 0 persen (*full employment*) (Schumpeter, 1936). Pemikiran Keynes memengaruhi studi mengenai kebijakan sosial dan negara kesejahteraan. Dalam bukunya yang berjudul *Social Policy: An Introduction* pada tahun 1974, Richard Titmuss mengklaim bahwa isu pengangguran tidak dapat diatasi oleh mekanisme pasar, melainkan negara

perlu secara teratur campur tangan untuk menangani berbagai masalah sosial, termasuk pengangguran dan ketenagakerjaan (Giovannoni, 1977).

Program kartu prakerja adalah salah satu inisiatif kebijakan dari pemerintah untuk mengatasi isu-isu ketenagakerjaan di Indonesia. Studi yang pernah dilakukan Muhyiddin *et al.* (2022) kepada kelompok penerima manfaat kartu prakerja menunjukkan bahwa motivasi utama pengguna berusia 20–30 tahun dalam berpartisipasi pada program kartu prakerja adalah insentif dalam bentuk transfer tunai yang mereka terima. Peserta juga lebih banyak peminatnya pada kursus dalam bentuk video dibandingkan dengan kursus yang membutuhkan pertemuan daring. Pelaku UMKM yang menjadi peserta dalam program ini mengaku merasakan dampak positif dalam perluasan pemasaran dari yang awalnya lokal menjadi nasional. Penelitian Consuello (2020) menemukan bahwa peserta program kartu prakerja tidak melakukan seleksi pelatihan dengan cermat karena kurangnya pemahaman mengenai rencana karir mereka. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan dalam menentukan rencana karir dan memilih pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada tahun 2020, juga ditemukan bahwa terdapat peserta program yang kurang sesuai untuk mengikuti pelatihan, tetapi sangat memerlukan dukungan sosial karena mereka terdampak secara signifikan oleh pandemi Covid-19.

Presisi Indonesia *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa dampak program kartu prakerja lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan wirausaha dibandingkan peningkatan kompetensi, produktivitas, dan daya saing kerja. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah kondisi makroekonomi yang belum stabil sehingga sebagian besar peserta memilih untuk berwirausaha. Penelitian Alatas *et al.* (2021) menunjukkan bahwa penerima manfaat dari kartu prakerja memiliki peluang yang lebih tinggi untuk memperoleh pekerjaan atau memiliki usaha dibandingkan dengan yang tidak ikut program kartu prakerja. Hasil studi dari Satriawan *et al.* (2022) menemukan sebagian besar penerima kartu prakerja menyatakan kepuasan mereka terhadap pelatihan kartu prakerja. Sebagian besar penerima manfaat menyelesaikan pelatihan pertama untuk meningkatkan kompetensi atau tertarik dengan isi pelatihan. Dalam kaitannya dengan kewirausahaan, survei evaluasi MPPKP tahun 2021 menunjukkan bahwa 98 persen penerima merasa pelatihan telah mendorong kewirausahaan. Selain itu, 98 persen penerima yang berwirausaha dan mengalami peningkatan omzet menghubungkannya dengan pelatihan kartu prakerja. Selain itu, pelatihan kartu prakerja membekali penerima yang berwirausaha dengan keterampilan untuk menjalankan bisnis dengan lebih baik (98 persen) dan memperluas bisnis (96 persen).

Dampak pandemi Covid-19 yang makin besar turut meningkatkan antusiasme masyarakat untuk mengakses informasi kartu prakerja. Hal ini terbukti sejak pendaftaran gelombang kedua dibuka, tren penelusuran informasi kartu prakerja makin meningkat (Bachtiar & Amalia, 2012). Keterlibatan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program kartu prakerja, terutama dalam upaya pengembalian pekerja ke dunia nyata/dunia kerja. Setelah peserta menyelesaikan pelatihan prakerja, langkah selanjutnya yang

perlu dipersiapkan oleh pemerintah adalah menyediakan informasi mengenai lowongan pekerjaan dan penempatan kerja (Andina, 2022). Penelitian Rawie & Samputra (2020) yang dilakukan sebelum pandemi menemukan bahwa kartu prakerja layak untuk dijalankan berdasarkan analisis efektivitas biaya. Pelatihan yang paling efektif diberikan kepada penganggur dalam bentuk pelatihan vokasi melalui program pengembangan keterampilan, peningkatan keterampilan, dan pembelajaran keterampilan baru.

Penelitian yang memfokuskan pada generasi Z menyebutkan bahwa keputusan karir generasi Z didasarkan pada persepsi mereka terhadap keseimbangan kehidupan kerja, pembelajaran lebih lanjut, dan pertumbuhan dalam organisasi (Kautish *et al.*, 2022), serta yang lebih penting adalah nilai tambah bagi masyarakat. Barhate & Dirani (2022) mengamati bahwa 90 persen generasi Z akan bekerja dalam karir yang saat ini tidak ada di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa generasi Z memiliki sikap positif terhadap bekerja di sektor perhotelan dan menganggap pilihan karir seperti itu menarik dan mencukupi (Goh & Lee, 2018).

Dalam bidang kewirausahaan, selama lebih dari tiga dekade peneliti kewirausahaan telah tertarik pada hubungan antara modal manusia-termasuk pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan- dan kesuksesan. Sejumlah argumen menunjukkan hubungan positif antara modal manusia dan sukses. Modal manusia meningkatkan kemampuan pemilik dalam menemukan dan memanfaatkan peluang bisnis. Modal manusia membantu pemilik untuk memperoleh sumber daya utilitarian lainnya seperti: sebagai modal keuangan dan fisik serta membantu dalam akumulasi pengetahuan baru dan keterampilan (Unger *et al.*, 2011; Marvel *et al.*, 2016). Selain modal manusia, migrasi dapat menjadi mekanisme penting untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan rumah tangga, baik di negara pengirim maupun penerima. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan kewirausahaan para migran dan keluarganya (Naudé *et al.*, 2017).

2. Metodologi

2.1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan pada Agustus 2021. Survei ini diorganisir oleh Badan Pusat Statistik dan mencakup 514 kabupaten/kota di Indonesia. Jumlah observasi untuk penelitian ini sebanyak 185.610 individu yang melakukan usaha, baik sebagai wirausaha mandiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar.

2.2. Alat Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner. Dalam mengestimasi penciptaan wirausaha baru, variabel terikat dalam penelitian ini adalah individu yang berubah status menjadi wirausaha

pada Agustus 2021 (wirausaha baru kode 1, sedangkan lainnya kode 0). Adapun untuk mengestimasi pengaruh kartu prakerja dalam peningkatan pendapatan UMKM, variabel terikatnya adalah kenaikan pendapatan UMKM selama periode Februari–Agustus 2021 (mengalami peningkatan pendapatan kode 1, tidak mengalami peningkatan pendapatan kode 0).

2.3. Variabel yang Digunakan

Dalam penelitian ini, UMKM didefinisikan menggunakan pendekatan berdasarkan status pekerjaan utama populasi bekerja, yaitu mereka yang berusaha sendiri, berusaha dengan bantuan pekerja tidak tetap/tidak dibayar, dan berusaha dengan bantuan pekerja tetap/dibayar dengan total tenaga kerja kurang dari 100 orang. Oleh karena dalam Sakenas tidak menampilkan omzet usaha, maka kategori UMKM ini mengikuti konsep definisi dari survei industri di BPS yang mengategorikan berdasarkan jumlah tenaga kerja. Kelompok umur dalam penelitian ini didasarkan William H. Frey: *Analysis of Census Bureau Population Estimates* (2020) yang terdiri dari generasi *baby boomer* (kelahiran 1946–1964), generasi X (kelahiran 1965–1980), generasi Y (kelahiran 1981–1996), dan generasi Z (kelahiran 1997–2012). Adapun sektor ekonomi diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pertanian, manufaktur, dan jasa.

Variabel bebas yang digunakan untuk estimasi penciptaan wirausaha baru adalah keikutsertaan pelatihan kartu prakerja, migrasi, pendidikan, pelatihan, pengalaman, jenis kelamin, dan klasifikasi wilayah. Adapun variabel bebas yang digunakan untuk mengestimasi pengaruh program kartu prakerja pada pendapatan UMKM adalah keikutsertaan kartu prakerja, migrasi, penggunaan teknologi digital, penjualan melalui *social media*, penjualan melalui *market place*, pendidikan, pelatihan, pengalaman, dan keterampilan.

Konsep dan definisi dari masing-masing variabel mengikuti konsep dan definisi yang digunakan oleh BPS. Program Kartu Prakerja adalah inisiatif yang memberikan dukungan finansial untuk pengembangan kompetensi kerja dan kewirausahaan. Program ini ditujukan untuk pencari kerja, pekerja yang di-PHK, individu yang membutuhkan peningkatan kompetensi, serta pelaku usaha mikro dan kecil. Dalam penelitian ini, keikutsertaan Kartu Prakerja diperhitungkan jika seseorang telah menyelesaikan pelatihan yang ditawarkan melalui program Kartu Prakerja. Dalam penelitian ini, migrasi yang diacu adalah migrasi berdasarkan tempat tinggal seseorang selama lima tahun terakhir. Pemanfaatan teknologi digital yang minim mengandalkan keterlibatan manusia mencakup penggunaan komputer dan teknologi digital lainnya yang masih dapat digunakan untuk keperluan kerja.

Tingkat pendidikan berdasarkan ijazah tertinggi yang ditamatkan oleh responden, dikategorikan menjadi pendidikan rendah (lulusan SMP ke bawah), lulusan SMA, lulusan SMK, dan lulusan perguruan tinggi. Variabel pelatihan kerja merupakan kegiatan yang bisa meningkatkan keterampilan, baik bersertifikat maupun tidak bersertifikat. Untuk mengategorikan tenaga kerja terampil

ataupun tidak didasarkan pada jenis pekerja berdasarkan klasifikasi baku jabatan pekerjaan Indonesia (KBJI) 2014. Tenaga kerja tidak terampil dalam studi ini termasuk pekerja dengan jenis pekerjaan yang masuk dalam KBJI 1 digit dengan kode 4, 5, 8, dan 9. Pekerja ini meliputi staf administrasi, pekerja jasa dan penjualan di toko dan pasar, operator dan perakitan mesin, serta pekerja kasar dan petugas kebersihan. Sementara itu, tenaga kerja terampil mencakup pekerja dengan jenis pekerjaan yang masuk dalam KBJI 1 digit dengan kode 1, 2, 3, 6, dan 7. Pekerja ini meliputi legislator, pejabat tinggi dan manajer, profesional, teknisi dan asisten profesional, pekerja pertanian dan peternakan, serta pekerja pengolahan dan kerajinan. Pengalaman kerja dalam penelitian ini apabila seseorang pernah memiliki pekerjaan/usaha sebelum berhenti karena sesuatu hal. Klasifikasi wilayah dibedakan menjadi perkotaan dan perdesaan, sedangkan untuk jenis kelamin dalam kategori ini dibagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Penjualan melalui *social media* apabila pelaku usaha melakukan penjualan daring melalui *social media* seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, dan layanan instan seperti *line*, *whatsapp*, *telegram*, dan lain-lain. Sedangkan, penjualan melalui *social media* meliputi penjualan barang dan jasa secara daring melalui aplikasi *market place* seperti *tokopedia*, *shopee*, *bukalapak*, *olx*, dan lain sebagainya.

2.4. Formulasi

Untuk mengestimasi pengaruh kartu parkir terhadap penciptaan wirausaha baru dan pengaruhnya terhadap pendapatan UMKM digunakan analisis regresi logistik biner. Format standar dari model regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left(\frac{P_j}{P_0} \right) = \beta_j + \sum_k^K \beta_{jk} x_k \quad (1)$$

dengan:

$j = 1, 2, 3, \dots, j$: j adalah jumlah kategori dari variabel dependen;

$k = 1, 2, 3, \dots, k$: k adalah jumlah variabel bebas.

Dalam model regresi logistik dengan J kategori pada variabel terikat, estimasi parameter dilakukan dengan model sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left(\frac{P_1}{P_0} \right) = \beta_{10} + \beta_{11}x_1 + \beta_{12}x_2 + \dots + \beta_{1p}x_p + \varepsilon_i \quad (2)$$

$$\text{Ln} \left(\frac{P_2}{P_0} \right) = \beta_{20} + \beta_{21}x_1 + \beta_{22}x_2 + \dots + \beta_{2p}x_p + \varepsilon_i \quad (3)$$

$$\text{Ln} \left(\frac{P_{j-1}}{P_0} \right) = \beta_{j-10} + \beta_{(j-1)1}x_1 + \beta_{(j-1)2}x_2 + \dots + \beta_{(j-1)p}x_p + \varepsilon_i \quad (4)$$

Parameter dalam model tersebut dapat diperkirakan menggunakan metode

maximum likelihood, besarnya probabilitas untuk masing-masing kategori adalah:

$$P_0 = Pr(Y = 0|x) = \frac{1}{1 + e^{z_1} + e^{z_2}} \quad (5)$$

$$P_1 = Pr(Y = 1|x) = \frac{e^{z_1}}{1 + e^{z_1} + e^{z_2}} \quad (6)$$

$$P_2 = Pr(Y = 2|x) = \frac{e^{z_2}}{1 + e^{z_1} + e^{z_2}} \quad (7)$$

Agar model persanaan yang didapatkan memberikan makna, maka dilakukan terlebih dahulu uji signifikansi model, baik secara keseluruhan maupun secara parsial (Gujarati & Porter, 2013). Parameter yang dihasilkan dari regresi logistik dianalisis menggunakan *odds ratio* atau rasio kecenderungan. *Odds ratio* digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu observasi dengan karakteristik tertentu ($x = 1$) memiliki kecenderungan untuk mengalami suatu peristiwa yang dianggap sukses ($Y = 1$), berapa kali lebih besar dibandingkan dengan observasi yang memiliki karakteristik berbeda ($X = 0$). Besarnya *odds ratio* dihitung dengan rumus:

$$OR = Exp(\beta_{jk}) \quad (8)$$

dengan:

$j = 1, 2, \dots$: banyaknya variabel terikat;

$k = 1, 2, \dots$: banyaknya variabel beba.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengaruh Kartu Prakerja terhadap Penciptaan Wirausaha Baru Menurut Kelompok Umur

Berdasarkan karakteristiknya, wirausaha baru yang sebelumnya mengikuti pelatihan kartu prakerja hanya 2,04 persen, sisanya 97,96 persen belum pernah mengikuti pelatihan kartu prakerja. Wirausaha baru juga sebagian besar bukan merupakan migran risen, hanya 4,22 persen yang merupakan migran risen. Adapun menurut pendidikannya, sebagian besar wirausaha baru berpendidikan rendah dengan persentase sebesar 73,21 persen, kemudian yang berpendidikan menengah sebanyak 26,75 persen, dan yang berpendidikan tinggi hanya 0,04 persen. Sebagian besar wirausaha belum pernah mengikuti pelatihan, tetapi sebagian besar wirausaha telah memiliki pengalaman sebelumnya. Menurut jenis kelamin, sebagian besar wirausaha yang baru berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 64,10 persen. Adapun menurut umurnya, sebagian besar wirausaha yang baru merupakan generasi Y atau berumur 25–40 tahun, disusul kemudian generasi X yang berumur 41–56 tahun. Menurut tempat tinggalnya Sebagian besar wirausaha tinggal di daerah perdesaan dengan persentase sebesar 60,79 persen.

Tabel 1: Karakteristik Wirausaha Baru

Karakteristik		Persentase
Kartu Prakerja	Ya	2.04
	Tidak	97.96
Migran Risen	Ya	4.22
	Tidak	95.78
Pendidikan	Rendah	73.21
	Menengah	26.75
	Tinggi	0.04
Pelatihan	Ya	12.65
	Tidak	87.35
Pengalaman	Ya	69.81
	Tidak	30.19
Jenis Kelamin	Laki-Laki	64.10
	Perempuan	35.90
Umur	Gen Boomer	14.35
	Gen X	34.38
	Gen Y	38.99
	Gen Z	12.28
Klasifikasi	Desa	60.79
	Kota	39.21

Sumber: Sakernas 2021, BPS (diolah)

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada Tabel 2, pelatihan kartu prakerja memberikan pengaruh positif dalam penciptaan wirausaha baru pada kelompok umur 15–24 tahun atau masuk kategori generasi Z. Pada generasi milenial dan X, pelatihan kartu prakerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Generasi Z yang mengikuti pelatihan kartu prakerja akan memiliki kecenderungan 1,35 kali lipat dibandingkan dengan generasi Z yang tidak mengikuti pelatihan kartu prakerja. Migrasi akan memberikan pengaruh positif terhadap peluang seseorang menjadi wirausaha pada semua kelompok umur. Lulusan perguruan tinggi pada generasi Z memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk menjadi wirausaha. Pada generasi milenial, lulusan SMK dan perguruan tinggi memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk menjadi wirausaha. Berbeda dengan generasi X dengan lulusan SMA dan SMK justru memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi wirausaha. Variabel kontrol lain, seperti pelatihan dan pengalaman, memberikan pengaruh yang positif dalam penciptaan wirausaha baru. Artinya bahwa penduduk yang pernah mengikuti pelatihan dan memiliki pengalaman memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi wirausaha dibandingkan dengan penduduk yang tidak memperoleh pelatihan dan tidak memiliki pengalaman. Adapun menurut tempat tinggal, penduduk yang tinggal di perkotaan memiliki peluang yang lebih kecil menjadi wirausaha dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Penduduk laki-laki pada generasi X dan Y memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi wirausaha, sedangkan perempuan pada generasi Z memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi wirausaha baru. Tempat tinggal di perkotaan akan menurunkan kecenderungan menjadi wirausaha baru pada semua kelompok

umur.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner sebagaimana pada Tabel 2, variabel pelatihan kartu prakerja berpengaruh signifikan dalam penciptaan wirausaha baru hanya pada sektor jasa. Adapun untuk sektor pertanian dan manufaktur, pelatihan kartu prakerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam penciptaan wirausaha baru. Pelatihan kartu prakerja akan meningkatkan peluang menjadi wirausaha pada sektor jasa. Seorang yang mengikuti pelatihan kartu prakerja akan memiliki kecenderungan 1,14 kali lipat menjadi wirausaha di sektor jasa dibandingkan tidak mengikuti pelatihan kartu prakerja.

Migrasi risen yang diukur berdasarkan tempat tinggal pada lima tahun yang lalu memiliki pengaruh yang positif dalam penciptaan wirausaha baru, baik di sektor pertanian, manufaktur, maupun sektor jasa. Seorang migran memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi wirausaha dibandingkan dengan penduduk asli yang hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Naudé *et al.*, 2017). Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang negatif dalam penciptaan wirausaha baru. Seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, baik itu lulusan SMA, SMK, ataupun perguruan tinggi memiliki kecenderungan makin kecil untuk menjadi wirausaha. Pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menjadi karyawan/pegawai/buruh. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Prayoga & Fadjar (2021) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan menjadi wirausaha.

Keikutsertaan dalam pelatihan memberikan pengaruh yang positif dalam penciptaan wirausaha baru. Seseorang yang mengikuti pelatihan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi wirausaha, baik di sektor pertanian, manufaktur, maupun jasa. Demikian juga dengan pengalaman bekerja memberikan pengaruh positif dalam penciptaan wirausaha baru di semua sektor ekonomi. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki cenderung lebih sering menjadi pengusaha di sektor pertanian, sedangkan perempuan lebih sering menjadi pengusaha di sektor manufaktur dan jasa. Dalam hal kelompok usia, generasi X, Y, dan Z cenderung lebih jarang menjadi pengusaha di sektor pertanian dan manufaktur dibandingkan dengan generasi *baby boomer* (usia 56 tahun ke atas). Namun, dalam sektor jasa, generasi X memiliki dampak signifikan dalam menciptakan pengusaha baru. Generasi X (usia 41–56 tahun) cenderung lebih sering menjadi pengusaha di sektor jasa, sedangkan generasi Z (kurang dari 24 tahun) memiliki pengaruh negatif atau memiliki kecenderungan yang lebih kecil menjadi wirausaha di sektor jasa. Untuk generasi Z (usia 25–40 tahun), memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan dalam penciptaan wirausaha di sektor jasa. Hal ini dimungkinkan karena variabel pelatihan dan pengalaman memberikan peluang yang lebih besar untuk menjadi wirausaha, sedangkan pada umur muda pelatihan dan pengalaman yang dimiliki lebih sedikit atau terbatas dibandingkan dengan penduduk umur yang lebih dewasa. Menurut penelitian Bachtiar & Amalia (2012), rata-rata usia pekerja wirausaha lebih tinggi jika dibandingkan dengan usia pekerja nonwirausaha. Seseorang akan berwirausaha pada usia di atas 30 tahun karena kesempatan untuk bekerja sebagai karyawan/pegawai/buruh

Tabel 2: Hasil Penghitungan Analisis Regresi Logistik Biner pada Wirausaha Baru Menurut Kelompok Umur

Variabel	Gen Z (15–24 tahun)			Gen Y (25–40 tahun)			Gen X (41–56 tahun)		
	Coeff	P-value	Odds Ratio	Coeff	P-value	Odds Ratio	Coeff	P-value	Odds Ratio
Kartu Prakerja	0.3018	0.014**	1.3522	0.0626	0.432	1.0646	-0.0226	0.890	0.9776
Migran Risen Pendidikan	0.2882	0.007***	1.3341	0.1853	0.001***	1.2036	0.2894	0.003***	1.3356
SMA	0.0462	0.416	1.0473	-0.0071	0.835	0.9929	0.1117	0.006***	1.1181
SMK	-0.0542	0.383	0.9472	-0.1167	0.008***	0.8898	0.1246	0.032**	1.1327
PT	-0.1952	0.048**	0.8227	-0.3950	0.000***	0.6737	0.0597	0.454	1.0615
Pelatihan	0.2127	0.002***	1.2370	0.1644	0.000***	1.1787	0.1856	0.001***	1.2039
Pengalaman	0.6444	0.000***	1.9045	0.6054	0.000***	1.8320	0.4752	0.000***	1.6083
Laki-laki	0.0598	0.212***	0.9419	0.1502	0.000***	1.1621	0.8532	0.000***	2.3472
Perkotaan	-0.2394	0.000***	0.7871	-0.1288	0.000***	0.8792	-0.2363	0.000***	0.7895
LR Chi2	: 255.66			: 652.02			: 1360.31		
Prob Chi	: 0.000			: 0.000			: 0.000		
Jumlah Observasi	: 35,999			: 39,646			: 28,942		

Sumber: Sakernas 2021, BPS (diolah)

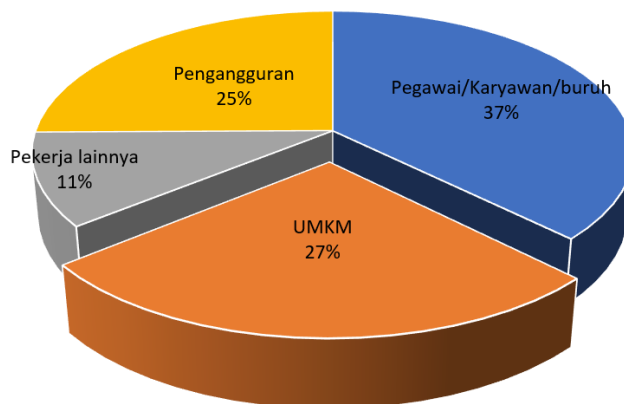
Catatan: *** menunjukkan signifikansi pada level 1%, ** menunjukkan signifikansi pada level 5%

makin terbatas. Selain itu, pada usia dewasa, seseorang biasanya sudah memiliki cukup modal untuk memulai usaha.

Penelitian Prayoga & Fadjar (2021) juga menemukan bahwa usia berpengaruh negatif terhadap determinan wirausaha. Menurut tempat tinggal, perkotaan memiliki negatif dalam penciptaan wirausaha untuk seluruh sektor ekonomi. Individu yang tinggal di daerah perkotaan cenderung kurang untuk menjadi wirausaha dibandingkan dengan yang tinggal di daerah pedesaan.

3.2. Pengaruh Kartu Prakerja terhadap Pendapatan UMKM

Peserta pelatihan kartu prakerja sebagian besar berstatus sebagai pegawai/karyawan/buruh dengan persentase mencapai 37 persen. Adapun yang berstatus sebagai wirausaha atau pelaku UMKM sebesar 27 persen, berstatus pengangguran 25 persen, dan berstatus sebagai pekerja lainnya sebanyak 11 persen. Dengan banyaknya peserta pelatihan kartu prakerja yang berstatus sebagai pelaku UMKM tersebut, penelitian ini salah satunya berfokus pada pengaruh kartu prakerja terhadap pendapatan UMKM di Indonesia.



Peserta Pelatihan Kartu Prakerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Sumber: Sakernas 2021, BPS (diolah)

Karakteristik pelaku UMKM di Indonesia disajikan pada Tabel 4. Sebagian besar pelaku UMKM belum pernah mengikuti pelatihan kartu prakerja dengan persentase mencapai 98,91 persen, hanya 1,09 persen pelaku UMKM yang pernah mengikuti pelatihan kartu prakerja.

Dalam penggunaan teknologi digital, hanya 32,76 persen pelaku UMKM yang memanfaatkan teknologi digital dalam menjalankan usahanya. Adapun dalam penjualan melalui sosial media, hanya 7,20 persen UMKM yang sudah melakukannya, sisanya 92,80 persen belum melakukan penjualan daring. Untuk penjualan daring melalui *marketplace* persentasenya makin kecil, yaitu hanya

Tabel 3: Hasil Penghitungan Analisis Regresi Logistik Biner pada Wirausaha Baru Menurut Sektor Ekonomi

Variabel	Pertanian			Manufaktur			Jasa		
	Koefisien	P-value	Odds Ratio	Koefisien	P-value	Odds Ratio	Koefisien	P-value	Odds Ratio
Kartu Prakerja	-0.11973	0.205	0.8209	-0.00998	0.952	0.9902	0.1325	0.0640*	1.1416
Migran risen	0.2388	0.005***	1.2698	0.1846	0.089*	1.2028	0.1483	0.0080***	1.1599
Pendidikan									
SMA	-0.1499	0.000***	0.8607	-0.2063	0.000***	0.8136	-0.9890	0.0010***	0.9058
SMK	-0.4072	0.000***	0.6655	-0.0229	0.001***	0.7955	-0.7605	0.0420**	0.9268
PT	-0.4276	0.000***	0.6521	-0.4601	0.000***	0.6312	-0.5597	0.0000***	0.5714
Pelatihan	0.2976	0.000***	1.3467	0.1535	0.029**	1.16589	0.1133	0.0020***	1.1200
Pengalaman	0.5667	0.000***	1.7624	0.3854	0.000***	1.4702	0.5222	0.0000***	1.6858
Laki-Laki	23.510	0.000***	10.5012	-0.1627	0.003***	0.8498	-0.2512	0.0000***	0.7778
Umur									
Gen X	-0.2460	0.000***	0.7819	-0.2022	0.000***	0.8170	0.2189	0.0000***	1.2447
Gen Y	-1.0806	0.000***	0.3393	-0.5786	0.000***	0.5607	0.0542	0.2400	1.0557
Gen Z	-2.5988	0.000***	0.7435	-1.8182	0.000***	0.1623	-1.0888	0.0000***	0.3366
Perkotaan	-1.2983	0.000***	0.2729	-0.7077	0.000***	0.4928	-0.1967	0.0000***	0.8215
LR Chi2	: 9265.71		: 1562.73			: 3293.76			
Prob Chi	: 0.000		: 0.000			: 0.000			
Jumlah Observasi	: 62,236		: 44,234			: 60,124			

Sumber: Sakernas 2021, BPS (diolah)

Catatan: *** menunjukkan signifikansi pada level 1%, ** menunjukkan signifikansi pada level 5%, * menunjukkan signifikansi pada level 10%

Tabel 4: Karakteristik Pelaku UMKM di Indonesia

Karakteristik Pelaku UMKM	Persentase	
Kartu Prakerja	Ya	1.09
	Tidak	98.91
Teknologi Digital	Ya	32.76
	Tidak	67.24
Penjualan Via Sosial Media	Ya	7.20
	Tidak	92.80
Penjualan Via Marketplace	Ya	1.28
	Tidak	98.72
Pendidikan	Rendah	70.87
	Menengah	25.69
	Tinggi	3.44
Pelatihan	Ya	17.62
	Tidak	91.19
Keterampilan	Ya	73.73
	Tidak	26.27
Pengalaman	Ya	52.70
	Tidak	47.30

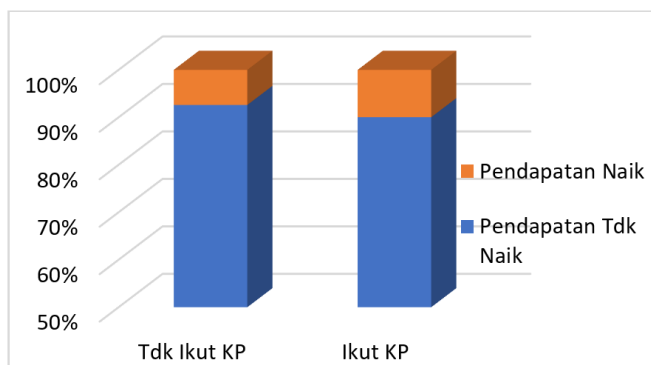
Sumber: Sakernas 2021, BPS (diolah)

1,28 persen pelaku UMKM yang telah memanfaatkan *marketplace* untuk penjualan. Menurut pendidikannya, sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia berpendidikan rendah dengan persentase sebesar 70,87 persen disusul kemudian berpendidikan menengah 25,69 persen dan berpendidikan tinggi sebesar 3,44 persen. Hanya 17,62 persen pelaku UMKM yang telah memperoleh pelatihan. Namun demikian, sebagian besar pelaku UMKM merupakan tenaga kerja terampil dengan persentase mencapai 73,73 persen dan tenaga kerja berpengalaman dengan persentase sebesar 52,70 persen.

Pada Gambar 2 disajikan gambar kenaikan pendapatan paada UMKM menurut keikutsertaan kartu prakerja. Pelaku UMKM yang mengikuti pelatihan kartu prakerja, persentase yang mengalami kenaikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan pelaku UMKM yang tidak mengikuti pelatihan kartu prakerja.

Hasil analisis regresi logistik biner sebagaimana pada Tabel 5, variabel yang berpengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas UMKM adalah keikutsertaan pelatihan kartu prakerja, penggunaan teknologi digital, penjualan melalui media sosial, pelatihan, pengalaman, dan keterampilan. Variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap peningkatan produktivitas UMKM. Pelaku UMKM yang mengikuti pelatihan kartu prakerja akan memiliki kecenderungan yang lebih besar, yaitu 1,3 kali lipat mengalami peningkatan pendapatan usaha dibandingkan dengan pelaku UMKM yang tidak mengikuti program kartu prakerja.

Pelaku usaha yang menggunakan teknologi digital dan melakukan penjualan melalui *social media* memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memperoleh kenaikan pendapatan dibandingkan dengan pelaku UMKM yang tidak menerapkan teknologi digital dan tidak melakukan transaksi penjualan secara *online*



Kenaikan Pendapatan pada UMKM Menurut Keikutsertaan Kartu Prakerja

Sumber: Sakernas 2021, BPS (diolah)

Tabel 5: Hasil Penghitungan Analisis Regresi Logistik Biner

Variabel	Koefisien	P-value	Odds Ratio
Kartu Prakerja	0,2386	0,002**	1,2694
Digital	0,1216	0,000***	1,1292
Penj_sosmed	0,1402	0,000***	1,1505
Penj_marketpalce	-0,0254	0,748	0,9749
Pelatihan	0,1359	0,000***	1,1456
Pendidikan	-0,0899	0,000***	0,9222
Pengalaman	0,1549	0,000***	1,1675
Keterampilan	0,1080	0,000***	1,1140
LR Chi ²	: 229,24		
Prob Chi ²	: 0,000		
Jumlah observasi	: 185.610		

Sumber: Sakernas 2021, BPS (diolah)

Catatan: *** menunjukkan signifikansi pada level 1%,

** menunjukkan signifikansi pada level 5%

melalui media sosial. Demikian juga dengan pelaku usaha yang memperoleh pelatihan dan memiliki pengalaman akan memiliki peluang yang lebih tinggi untuk mendapatkan peningkatan pendapatan usaha dibandingkan dengan pelaku UMKM yang tidak memperoleh pelatihan dan tidak memiliki pengalaman. Pelaku UMKM yang terampil juga akan memiliki kecenderungan yang lebih besar memperoleh kenaikan pendapatan usaha dibandingkan dengan pelaku UMKM yang tidak terampil. Sementara itu, makin tinggi pendidikan pelaku UMKM, peluang untuk mengalami kenaikan pendapatan makin kecil. Sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia berpendidikan rendah.

Dengan hasil temuan di atas, bahwa kartu prakerja tidak hanya berpengaruh positif terhadap penciptaan wirausaha baru, tetapi juga berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan atau produktivitas UMKM. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh J-PAL SEA dan Presisi

Indonesia serta penelitian yang dilakukan oleh MPPKP yang menunjukkan bahwa program kartu prakerja memberikan dampak positif bagi penerimanya, seperti meningkatnya peluang mendapatkan pekerjaan, kesempatan untuk memiliki usaha sendiri yang lebih tinggi, dan peningkatan pendapatan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2021). Oleh karena itu, perlu diperluas pelaksanaan pelatihan ini untuk dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan melalui wirausaha. Berbagai program pelatihan akan berpengaruh dalam penciptaan wirausaha baru maupun dalam meningkatkan pendapatan UMKM.

Penelitian dari J-PAL SEA dan Presisi Indonesia menunjukkan bahwa program kartu prakerja telah memberikan dampak positif kepada penerimanya, termasuk peningkatan peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, peningkatan prospek untuk memiliki usaha sendiri, dan peningkatan pendapatan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2021). Survei evaluasi yang dijalankan oleh MPPKP menunjukkan bahwa terdapat 73 persen peserta kartu prakerja merupakan generasi Y dan Z. Dalam survei evaluasi tersebut juga disebutkan bahwa program kartu prakerja memberikan keterampilan baru, membekali keterampilan terkini, dan meningkatkan efisiensi kerja, serta memunculkan kebiasaan belajar baru dan meningkatkan *soft skills* penerima.

Menurut pendidikannya, peserta kartu prakerja sebagian besar berpendidikan menengah (53,41 persen), Adapun yang berpendidikan rendah sebanyak 34,35 persen, padahal sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia berpendidikan rendah dengan persentase sebesar 70,87 persen. Menurut lapangan usaha, peserta pelatihan kartu prakerja berusaha di sektor perdagangan (31,09 persen), pertanian (22,80 persen), transportasi (11,94 persen), industri pengolahan (11,20 persen), serta akomodasi dan penyediaan makan minum (9,47 persen). Secara keseluruhan, UMKM di Indonesia berusaha di sektor pertanian (46,89 persen), perdagangan (23,99 persen), dan industri pengolahan (10,32 persen). Oleh karena itu, diperlukan upaya mendorong keikutsertaan pelaku UMKM yang bekerja di sektor pertanian dan industri pengolahan. Upaya untuk menyesuaikan jenis pelatihan pada program kartu prakerja dengan keahlian/keterampilan yang dibutuhkan oleh pelaku UMKM perlu juga dilakukan, terutama pada sektor pertanian dan industri pengolahan.

Menurut tempat tinggal, sebagian besar pelaku UMKM berada di perdesaan dengan persentase mencapai 65,01 persen. Namun, untuk keikutsertaan dalam pelatihan kartu prakerja paling banyak tinggal di perkotaan dengan persentase sebesar 54,98 persen. Oleh karena itu, perlu upaya mendorong keikutsertaan peserta kartu prakerja, terutama untuk pelaku UMKM yang tinggal di perdesaan. Jangkauan internet yang makin luas hingga wilayah perdesaan menjadi modal bagi pelaku UMKM di perdesaan untuk mengakses pelatihan kartu prakerja ini. Pelaku UMKM yang masih didominasi oleh pendidikan rendah bisa jadi menjadi kendala untuk dapat mengakses pelatihan kartu prakerja ini. Tingkat penggunaan internet di daerah perdesaan mencapai 78,12 persen (BPS, 2021a) menjadi modal untuk meningkatkan jangkauan pelatihan hingga ke perdesaan. Proporsi penduduk berusia 15–59 tahun yang memiliki keterampilan teknologi

informasi dan komputer (TIK) juga mengalami peningkatan, dari 58,22 persen pada tahun 2019 menjadi 64,26 persen pada tahun 2020 dan terus meningkat menjadi 70,17 persen pada tahun 2021 (BPS, 2021b).

Pendampingan terhadap pelaku UMKM di perdesaan menjadi sebuah kebutuhan, terutama yang berpendidikan rendah. Kerja sama dengan institusi pendidikan tinggi dalam rangka program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) maupun pengabdian kepada masyarakat (PKM) tematik UMKM bisa dimanfaatkan dalam pendampingan terhadap pelaku UMKM terutama di perdesaan.

4. Kesimpulan

Kartu prakerja hanya memberikan pengaruh yang positif pada penciptaan wirausaha baru pada kelompok usia generasi Z (15–24 tahun), sementara pada generasi X (41–56 tahun) dan generasi Y (25–40 tahun) tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Menurut lapangan usaha, kartu prakerja hanya memberikan pengaruh positif pada terciptanya wirausaha baru pada sektor jasa dan tidak berpengaruh pada sektor pertanian dan manufaktur.

Migrasi, pelatihan, dan pengalaman adalah faktor-faktor yang meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi wirausaha, baik dalam berbagai kelompok usia maupun sektor ekonomi. Sebaliknya, tempat tinggal di perkotaan dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap penciptaan wirausaha baru. Pada generasi Y dan Z, lulusan SMA, SMK, dan perguruan tinggi berpengaruh negatif dalam penciptaan wirausaha baru. Berbeda dengan generasi X, yang mana lulusan SMA dan SMK memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi wirausaha. Penduduk laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi wirausaha pada sektor pertanian, sedangkan perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi wirausaha pada sektor manufaktur dan jasa.

Pengaruh pelatihan kartu prakerja terhadap pelaku UMKM tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Variabel lain yang mampu meningkatkan peluang UMKM mengalami peningkatan pendapatan adalah penggunaan teknologi digital, penjualan melalui *social media*, keikutsertaan pelatihan, pengalaman, dan keterampilan. Adapun tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang negatif dalam peningkatan pendapatan UMKM.

Program kartu prakerja ini layak untuk terus dilanjutkan, tetapi dengan memperbanyak pelatihan yang mampu mendorong terciptanya wirausaha baru, terutama pada generasi Z dan Y, terutama yang terkait dengan sektor jasa sebagaimana preferensi dari generasi Z yang besar terhadap sektor jasa. Selain itu, memperluas keikutsertaan pelaku UMKM menjadi sebuah keharusan agar pendapatan maupun produktivitas UMKM makin meningkat.

Daftar Pustaka

- [1] Alatas, V., Hanna, R., Maulana, A., Olken, B. A., Satriawan, E., & Sumarto, S. (2021). *Evaluasi dampak kartu prakerja: temuan awal*. J-PAL Asia Tenggara.
- [2] Andina, E. (2022). Peran pemerintah daerah dalam implementasi program kartu prakerja di Provinsi Jawa Barat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 13(1), 37-57. doi: <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v13i1.2994>.
- [3] APO. (2021). *APO productivity databook 2021*. <https://www.apo-tokyo.org/publications/apo-databook-2021/>.
- [4] Bachtiar, N., & Amalia, R. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berwirausaha di kota Pekanbaru. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7(1), 93-114. doi: <https://doi.org/10.14203/jki.v7i1.85>.
- [5] Barhate, B., & Dirani, K. M. (2022). Career aspirations of generation Z: a systematic literature review. *European Journal of Training and Development*, 46(1/2), 139-157. doi: <https://doi.org/10.1108/EJTD-07-2020-0124>.
- [6] BPS. (2020a). *Analisis hasil survei dampak Covid-19 terhadap pelaku usaha*. Badan Pusat Statistik.
- [7] BPS. (2020b, 16 Maret). Perkembangan upah pekerja/buruh Februari 2020. *Berita Resmi Statistik*, 27/03/Th. XXIII. Badan Pusat Statistik.
- [8] BPS. (2021a). *Indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi 2020*. Badan Pusat Statistik.
- [9] BPS. (2021b). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- [10] BPS. (2022a). *Indikator pekerjaan layak di Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- [11] BPS. (2022b). *Karakteristik penerima program kartu prakerja November 2022*. Badan Pusat Statistik.
- [12] BPS. (2022c). *Keadaan tenaga kerja Februari 2022*. Badan Pusat Statistik.
- [13] Consuello, Y. (2020). Analisis efektifitas kartu pra-kerja di tengah pandemi Covid-19. *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, 4(1), 93-100. doi: <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15479>.
- [14] Giovannoni, J. M. (1977). Social Policy: An Introduction, by Richard M. Titmuss (edited by Brian Abel-Smith and Kay Titmuss). Pantheon Press, New York, 1974. \$8.95. 160 Pages. *Journal of Education for Social Work*, 13(1), 122-124. <https://doi.org/10.1080/00220612.1977.10671424>.
- [15] Goh, E., & Lee, C. (2018). A workforce to be reckoned with: The emerging pivotal Generation Z hospitality workforce. *International Journal of Hospitality Management*, 73, 20-28. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2018.01.016>.
- [16] Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Basic econometrics*. Tata McGraw-Hill Education.
- [17] Kautish, P., Hameed, S., Kour, P., & Walia, S. (2022). Career beliefs, self-efficacy and VUCA skills: A study among generation Z female students of tourism and hospitality. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 30, 100340. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100340>.
- [18] Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2021). *Laporan manajemen pelaksana program kartu prakerja tahun 2021*. <https://public-prakerja.oss-ap-southeast-5.aliyuncs.com/www/ebook-reporting/Laporan-Manajemen-Pelaksana-Program-Kartu-Prakerja-Tahun-2021-Bahasa.pdf>.
- [19] Marvel, M. R., Davis, J. L., & Sproul, C. R. (2016). Human capital and entrepreneurship research: A critical review and future directions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 40(3), 599-626. doi: <https://doi.org/10.1111/etap.12136>.

- [20] Muhyiddin, Putra, F., Suryono, I. L., Yanwar, Warsida, R. Y., & Yani, R. A. A. (2022). Program kartu prakerja: konsepsi dan implementasi kebijakan welfare-to-work di masa pandemi Covid-19. *Bappenas Working Papers*, 5(1). doi: <https://doi.org/10.47266/bwp.v5i1.123>.
- [21] Naudé, W., Siegel, M., & Marchand, K. (2017). Migration, entrepreneurship and development: critical questions. *IZA Journal of Migration*, 6(1), 1-16. doi: <https://doi.org/10.1186/s40176-016-0077-8>.
- [22] Prayoga, R. W., & Fadjar, N. S. (2021). Determinan berwirausaha di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brw wijaya*, 10(1).
- [23] Presisi Indonesia. (2021). *Evaluasi dampak program kartu prakerja sebagai program pemulihan COVID-19*. <https://public-prakerja.oss-ap-southeast-5.aliyuncs.com/www/ebook-reporting/Evaluasi-dampak-kartu-prakerja-indo.pdf>.
- [24] Rawie, Y., & Samputra, P. L. (2020). Analisis cost and effectivity program kartu prakerja di Indonesia. *GEMA PUBLICA: Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*, 5(2), 118-139. doi: <https://doi.org/10.14710/gp.5.2.2020.118-139>.
- [25] Satriawan, E., Purnagunawan, R. M., Arsana, I. G. P., Syamsulhakim, E., Khadijah, N., ... & Satriatna, B. (2022). *Kartu prakerja: transformasi digital dan terobosan inklusi keuangan Indonesia Juni 2022: Ringkasan eksekutif*. <https://public-prakerja.oss-ap-southeast-5.aliyuncs.com/www/ebook-reporting/Ringkasan-Eksekutif-Kajian-Kartu-Prakerja-2022-oleh-Bank-Dunia-dan-TNP2K-Bahasa.pdf>.
- [26] Schumpeter, J. A. (1936). [Review of the general theory of employment, interest and money, by J. M. Keynes]. *Journal of the American Statistical Association*, 31(196), 791-795. doi: <https://doi.org/10.2307/2278703>.
- [27] Unger, J. M., Rauch, A., Frese, M., & Rosenbusch, N. (2011). Human capital and entrepreneurial success: A meta-analytical review. *Journal of Business Venturing*, 26(3), 341-358. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2009.09.004>.

this page intentionally left blank